

**SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA
PANTEKOSTA DI INDONESIA (GPDI) PUSAT SILIAN
(1956-2014)**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Mencapai Gelar Sarjana

Oleh :

ANDRE KRISTIAN WATANIA
110914004
Jurusan Ilmu Sejarah



UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
MANADO
2015

ABSTRACT

Penulisan ini menceritakan Sejarah Perkembangan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Pusat Silian tahun 1956-2014. Dalam penulisan ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu, Heuristik, Kritik dan Analisa, Interpretasi dan Historiografi. Selain menggunakan metode sejarah, penulisan ini juga menggunakan landasan konsep dan pendekatan sebagai kekuatan penulisan sehingga dapat menjawab dengan detel sesuai dengan masalah yang diangkat.

Pantekosta di sulawesi utara khususnya di tanah minahasa pertama kali masuk tahun 1929 oleh dua misionaris asal minahasa, yaitu pendeta Alexius Tambuwun dan Julianus Reppi. Kedua misionaris ini adalah taburan dari pendeta Cornelius Groesbeck dan Van Claveren yang memperkenalkan ajaran Pantekosta pertama kali di Indonesia pada tahun 1920. Kemudian tanggal 14 february 1932 khususnya di desa silian, ajaran Pantekosta ini diperkenalkan oleh pendeta Markus Tumigolung.

Gedung gereja pantekosta pusat silian pertama kali berdiri sekitar tahun 1934 dengan konstruksi semi permanen, dinding gereja terbuat dari kayu dan lantai gereja dari batu beton. Panjang gereja sekitar 12 meter, lebar bagian depan 10 meter, lebar bagian belakang 8 meter dan tinggi sekitar 6 meter. Kemudian di tahun 1956 di tengah pelayanan pendeta Rudolft Rumohoy terjadi perkembangan yang pesat sehingga pembangunan gedung gereja dibangun dengan bentuk permanen dengan kedalaman pondasi sekitar 3 meter, panjang 40 meter, lebar 24 meter, dan tinggi 10 meter.

PENDAHULUAN

Agama Kristen di Indonesia terdapat berbagai aliran gereja dengan dogma yang berbeda-beda, sehingga menarik penulis untuk meneliti sejarah gereja. Istilah sejarah gereja *history* berasal dari dua kata Yunani, *historia* kata benda dan kata kerja *historeo*, yang berarti belajar melalui penelitian. Sebagai disiplin ilmu modern, Sejarah gereja adalah uraian sistematis tentang riwayat, asal-usul, perkembangan, dan dampak kekristenan terhadap masyarakat¹.

Gereja mula-mula di Indonesia pada akhir abad ke-18, di eropa timbul gerakan Revival (kebangunan) yang kelak membawa hidup barau (kerohanian). Gerakan ini menimbulkan semangat untuk mengabarkan Injil. Gerakan ini sangat erat hubungannya dengan kaum pietisme (kesucian). Kaum pietisme ini melakukan penginjilan secara individual dan bukan dalam kelembagaan. Gerakan yang muncul di inggris disebut metodisme dengan tokohnya, yaitu John Wesley (1703-1791) bersama adiknya, Charles Wesley. Pada abad ke-19 dalam tubuh gereja di belanda timbul gerakan hervorm dan dalam gereja itu di bentuk badan penginjilan, antara lain Nederlands Zendeling Genootschap (NZG)².

Dengan adanya badan penginjilan, maka gereja menyebar keberbagai negara termasuk Indonesia, kemudian di Indonesia terbentuk golongan gereja. Masing-masing golongan gereja mempunyai sejarahnya tersendiri, karena ada berbagai banyak faktor antara lain : (1) bentuk panggilan yang di pengaruhi oleh latar belakang Zending: (2) oleh

¹ Jonathan Culver, 2013, *Sejarah Gereja Umum*, hal 15. Jakarta: PT Gramedia.

² Drie. S Brotosudarmo, 2007, *Pendidikan Agama Kristen Untuk Perguruan Tinggi*, Hal 68. Jakarta: PT. Gramedia.

hubungan politisi negeri asalnya itu dengan daerah di mana ia mengkabarkan injil: (3) oleh kebudayaan negeri asalnya: (4) oleh dogma dengan corak kerohanian yang berlaku dalam gereja yang mengutus sang pencipta. Sejarah gereja terdapat pula unsur-unsur kesamaan, pertama karena semua gereja itu merupakan perwujudan dari gereja kristen yang Esa, kedua karena Indonesia yang beraneka ragam itu terdapat sikap kesatuan juga baik, masyarakat, agama, dan kebudayaan.

Terbentuknya golongan gereja pantekosta di Indonesia, merupakan aliran gereja dari agama kristen protestan. Kata “Pantekosta” menurut kamus sejarah gereja berasal dari bahasa Yunani yaitu, *Pentakosta*, yang berarti hari yang kelima puluh. Terdapat perspektif yang berbeda lahirnya aliran pantekosta, seperti Charles W. Conn berpendapat bahwa Pantekosta modern tahun 1896 saat Camp Meeting (pertemuan Rohani) di bawah pimpinan William F. Bryant³.

Pada tanggal 4 Januari 1921, Pdt. Offiler mengirim dua misionaris pantekosta keturunan Belanda yang berimigrasi ke amerika yaitu Van Klaverans dan Cornelius Groesbeck beserta putri-putri mereka (Jennie, 12.5 tahun dan Corry Groesbeck, 6 tahun), mereka berangkat dari seattle amerika ke indonesia dengan kapal laut. Tepatnya Tanggal 23 Februari 1921, mereka tiba di batavia (jakarta). Dari jakarta melalui mojokerto, surabaya, bayuwangi dengan menumpang varkenboot mereka tiba di singaraja, terakhir mendarat di bali pada bulan maret 1921 dan menetap di denpasar dalam sebuah gedung kopra dengan lantai batu bata yang telah hancur dan atap bangunan terbuat dari rumbia. Di tengah kesulitan mereka mulai menabur benih injil sepenuh dengan bersepeda dari rumah ke

³ Steven Talumewo, (2008). *Sejarah Gerakan Pantekosta*. Hal 18. Jakarta : Andi (Penerbit Buku dan Majalah Rohani)

rumah dan desa ke desa. Sekitar 21 bulan berada di bali ketika menjelang natal tahun 1922, kedua keluarga itu berangkat ke surabaya karena ada tantangan dari pemerintah Hindia-Belanda, mereka melarang para penganjur memasuki bali. Januari 1923 dimulailah kebaktian Pantekosta pertama kali di deterdink boulevard cepu. Di cepu, F.G Van Gessel dengan istri bertobat dan menerima injil sepenuhnya. Kebaktian itu berlangsung terus dengan baik dan jumlah pengunjung bertambah hingga mencapai 50 orang. Kebaktian di cepu ini mengalami tantangan keras, mereka diejek, diolok, dan dituduh sebagai aliran yang menyesatkan. Tiga bulan kemudian pada tanggal 30 Maret 1923 terjadi suatu peristiwa penting yang menjadi salah satu tonggak sejarah gereja pantekosta di indonesia. Benih Injil sepenuhnya yang ditabur dengan linangan air mata sejak Maret 1921 di bali, mengeluarkan buah pertama dengan diadakannya baptisan air di pasar sore cepu bagi 13 orang. Baptisan ini dilakukan oleh Cornelius E. Groesbeck dan dibantu oleh J. Thiessen, seorang missionary dari Belanda. Di antara 13 orang itu terdapat suami istri Van Gessel, suami istri S.I.P. Lumoindong dan Agust Kops⁴.

Sejak saat itu juga tanggal 30 Maret 1923, Gubernur Hindia Belanda mengeluarkan SK (Surat Keterangan) sebagai badan gereja yang sah dengan badan hukum No. 2924. Oleh karena kemajuan yang pesat, maka pada tanggal 4 Juni 1924 di cipanas, jawa barat, “*Pinkster Gemeente*” (Pantekosta) diakui sebagai Kerkgenootscap (Badan Gereja) dengan Beslit No. 33, Staatblad No. 368 tahun 1923-1928. Jemaat di cepu menghasilkan tidak kurang dari 16 hamba Tuhan yang menjadi pioner-pioner gereja pantekosta di indonesia dan menyebar ke sumatera, jawa, sulawesi utara, maluku dan irian. Pioner-pioner

⁴ Samuel Zaka, 2012, *Hamba Tuhan*, hal 99. Langowan : Sekolah Alkitab

pantekosta tersebut seperti F.G. Van Gessel, S.I.P. Lumoindong, W. Mamahit, Hessel Nogi Runkat, Efraim Lesnussa, Frans Silooy, R.O. Mangindaan, Arie Elnadus Siwi, Julianus Repi, Alexius Tambuwun, G.A. Yokom dan J. Lumenta. Berkat perjuangan mereka “*Pinkster Gemente*” (Pantekosta) bisa menyebar ke berbagai daerah di Nusantara. Sehingga pada tahun 1942 “*Pinkster Gemente*” berubah nama menjadi “Gereja Pantekosta di Indonesia” dan Pdt. H.N Rungkat adalah Pengurus Pusat saat itu⁵.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengklasifikasi fakta dalam kurung waktu atau periode tahun 1956 sampai 2014 dengan dua alasan yaitu, alasan tematis dan alasan praktis. Alasan tematis mengapa penulis memberi batasan pada tahun 1956 sebagai patokan dan berakhir di tahun 2014? Pertama, karena pada tahun 1956 GPdI pusat silian berada ditangan Pdt. Rumohoy sebagai gembala sidang. Di tengah pelayanannya terjadi perkembangan seperti, meningkannya jemaat dan perubahan gedung gereja yang dulunya dari semi permanen menjadi permanen⁶. Kedua, di tahun 2014 GPdI pusat silian dilayani oleh Pdt. Petrus Mandagi sebagai gembala sidang, selama pelayanannya di GPdI pusat silian terjadi pemekaran GPdI betlehem silian tiga. Selain itu, terjadi juga perubahan betuk gedung gereja yang lebih modern dari sebelumnya. Alasan praktis, penulis memilih sejarah perkembangan GPdI pusat silian? pertama, setelah penulis telusuri ternyata belum ada penulisan sejarah perkembangan GPdI pusat silian. Kedua, karena penulis bagian dari jemaat GPdI pusat silian.

RUMUSAN MASALAH

⁵ Markus Daniel Wakary, (2006), *Majalah Pantekosta*. Manado

⁶ Wawancara dengan Ibu Lenny Ponomban. 30 January 2015

Dengan demikian maka penulis merumuskan masalah yang nantinya akan dibahas pada bagian isi antara lain :

1. Bagaimana awal Masuknya Pantekosta di Silian.
2. Bagaimana Perkembangan Gereja Pantekosta di Indonesia Pusat Silian dari tahun 1956-2014.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Sebuah karya tulis pasti selalu memiliki tujuan. Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk :

1. Menguraikan awal Masuknya Pantekosta di Silian.
2. Menguraikan Perkembangan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) pusat silian dari tahun 1956-2014.

Manfaat teoritis yaitu selain menggali dan memperkaya aspek-aspek sejarah gereja lokal, pada umumnya juga turut memperkaya khazanah penulisan sejarah gereja pantekosta di indonesia. Sedangkan manfaat Praktis yaitu dapat memberikan kontribusi khususnya gereja pantekosta di indonesia, dan juga sebagai pelajaran sejarah yang perlu diteladani oleh jemaat GPdI pusat silian.

TINJAUAN PUSTAKA

Penulisan sejarah lokal ditentukan oleh perjanjian yang diajukan oleh penulis sejarah, sehingga memudahkan penulis memberi jawaban atas pertanyaan yang berhubungan dengan judul penulis, dan dengan berdasarkan literatur yang ada pada penulis seperti, bukunya Talumewo (2008) yang berjudul *Sejarah Gerakan Pantekosta*

menjelaskan asal-usul aliran pantekosta modern, kepercayaan dan doktrin pantekosta, perkembangan pantekosta di indonesia dan dunia, dan faktor-faktor kesuksesan pantekosta di indonesia⁷.

Karya dari Kaunang (2002) *Jemaat GMIM Sola Gratia Tikala Suatu Tinjauan Sejarah (1945-2001)* yang menjelaskan tentang perkembangan pelayanan di tikala dari tahun 1945 sampai 2001, juga permulaan gereja dan jemaat di manado, permulaan penginjilan Nederland Zendeling Genootschap dan hegemoni Portugis, Spanyol, dan Belanda⁸. Penulisan skripsi Sumilat (1986), dengan judul *Masuknya Agama Protestan dan Pengaruh Terhadap Masyarakat di Langowan*, tulisannya membahas awal masuknya agama kristen di minahasa dan dampak terhadap agama suku yang ada di minahasa. Sumilat juga menyebutkan nama-nama pendeta pertama yang tersebar di seluruh tanah minahasa seperti J. F Ridel di tondano dan J. A. T Swarzs di langowan⁹.

Buku dari zakka (2012) berjudul *Hamba Tuhan*, Buku ini merupakan kumpulan dokumentasi kegiatan melayani siswa-siswi sekolah alkitab langowan, dan didalam buku ini juga menceritakan sejarah awal masuknya aliran pantekosta di indonesia dan menyebar ke berbagai daerah termasuk sulawesi utara¹⁰. Karya Roemokoij (2001) 80 tahun *Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Menyongsong Tuaian Global*. Roemokoij menguraikan kembali perkembangan pelayanan Gereja Pantekosta sejak tahun 1921-2001, isi buku ini juga menjelaskan struktur organisasi Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) dan mekanisme

⁷Steven Talumewo, (2008), *Sejarah Gerakan Pantekosta*. Jakarta : Andi (Penerbit Buku dan Majalah Rohani)

⁸ Ivan R.B Kaunang, (2002), *Jemaat GMIM Sola Gratia Tikala Suatu Tinjauan Sejarah 1945-2001*.

⁹ Mareike Sumilat, (1986), *Masuknya Agama Kristen Protestan Dan Pengaruh Terhadap Masyarakat Langowan*. Manado : Unsrat

¹⁰ Samuel Zakka, (2012), *Hamba Tuhan : Sekolah Alkitab Langowan*

kependetaan, statistik, dan kronologi kepemimpinan¹¹. Skripsi dari Inarai (2015) juga yang berjudul *Sejarah Mapalus di Desa Silian Dua Kecamatan Tombatu (1978-2006)* sedikit membahas tentang sejarah desa silian dan gambaran umum desa silian¹².

LANDASAN KONSEP DAN PENDEKATAN

Penulisan sejarah menjawab istilah-istilah yang berhubungan dengan judul sebagai konsep, seperti istilah gereja. Gereja berasal dari kata Yunani kuriokon yang berarti rumah Tuhan, bahasa Inggris Church, dan dalam bahasa Belanda disebut kerk. Menurut kamus bahasa Indonesia, pertama gereja adalah gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama kristen, kedua gereja adalah badan organisasi umat kristen yang sama kepercayaan, ajaran, dan tata caranya. Jika dilihat dari pengertian teologis, arti gereja adalah di mana ada dua tiga orang berkumpul dalam nama Tuhan, maka Tuhan hadir ditempat itu (Matius 18:20). Menurut de Jonge yang dikutip Kaunang sejarah gereja dapat dibedakan atas dua macam. Pertama sejarah gereja yang bertolak dari kenyataan-kenyataan empiris; sejarah gereja adalah sejarah agama Kristen; perhimpunan-perhimpunan yang mengakui Yesus Kristus. Kedua sejarah gereja yang bertolak dari pandangan-pandangan teologis¹³.

Penulisan sejarah juga mengacu dari beberapa ilmu sebagai landasan seperti sosiologi membicarakan masyarakat, di antaranya lapisan masyarakat; ilmu politik membicarakan masyarakat, terutama aspek kekuasaan; Antropologi membicarakan masyarakat, di antaranya soal kebudayaan, dan sejarah membicarakan masyarakat dari segi

¹¹ Danny Roemokoij, (2001), *80 Tahun GPdI Menyongsong Tuaian Global : Sekolah Alkitab Langowan*

¹² Ferry Inarai, (2015), *Sejarah Mapalus di Desa Silian Dua Kecamatan Tombatu (1978-2006)*. Skripsi

¹³ Ivan. R.B Kaunang, (2002), *Jemaat GMIM Sola Gratia Tikala Suatu Tinjauan Sejarah 1945-2001*.

waktu termasuk perkembangan. Perkembangan terjadi bila berturut-turut dalam gereja bergerak dari satu bentuk ke bentuk yang lain, sehingga menyebabkan terjadinya suatu perubahan. Perkembangan mengandaikan tidak ada pengaruh luar yang menyebabkan pergeseran¹⁴.

Sejarah merupakan ilmu yang terbuka, dan siapa saja dapat membicarakan dan meneliti tentang Sejarah. Namun sebelum penelitian sejarah dilakukan, akan lebih baik apabila seorang peneliti menggunakan pendekatan ilmu kesejarahan. Istilah sejarah dalam bukunya Kuntowijoyo yakni dalam bahasa Arab Syajara berarti terjadi, Syajarah yang berarti pohon, Syajarah an-nasab berarti pohon silsilah, bahasa Inggris histor, bahasa latin dan Yunani histor atau istor berarti orang pandai. Menurut Finberg yang dikutip Widja, bahwa penulisan sejarah perkembangan ditingkat nasional, dapat dimengerti dengan baik apabila dimengerti dengan baik pula Sejarah Perkembangan ditingkat Lokal¹⁵. Pengertian kata lokal adalah “tempat” dan “ruang”. Jadi “sejarah lokal” berarti sejarah dari suatu “tempat” yang batasannya di tentukan oleh “perjanjian” yang diajukan oleh penulis sejarah, karena sejarah lokal merupakan lapangan studi yang sah¹⁶.

METODE PENELITIAN DAN PENULISAN

Penelitian dan penulisan suatu karya tulis sejarah harus menggunakan metode penelitian sejarah sebagai pondasi merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif melalui empat tahap yaitu :

¹⁴ Kuntowijoyo, (1995), *Pengantar Ilmu Sejarah*, hal 1:13. Yogyakarta : Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya

¹⁵ I Gde Widja. (1991). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Sejarah*, hal 15. Angkasa anggota IKAPI. Bandung.

¹⁶ Taufik, Abdullah. (1985). *Ilmu Sejarah Dan Historiografi* Jakarta: PT. Gramedia.

1. Heuristik

Heuristik merupakan metode awal pada suatu penelitian, dan yang menentukan jalannya penulisan berikutnya. Heuristik juga merupakan metode mencari, menemukan dan mendapatkan sumber lisan maupun sumber tulisan. Sumber lisan yang dapat digunakan yaitu wawancara langsung dengan masyarakat yang terlibat dalam pembangunan gereja, maupun tidak terlibat, sebutan ini biasanya disebut data primer dan data sekunder. Kedua sumber tulisan yaitu mengadakan penelitian kepustakaan dan mempelajari karya-karya tulisan yang berhubungan dengan obyek penelitian seperti dokumen-dokumen gereja atau arsip gereja, artikel-artikel, benda-benda dan semua yang bersangkutan paut dengan penelitian sejarah GPdI pusat silian 1956-2014.

2. Kritik dan Analisa

Kritik dan Analisa sumber merupakan tahap seleksi dalam penulisan untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber, atau memberikan keaslian yang terpercaya dengan dua kritik yaitu, kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah jawaban dari hasil pengujian untuk mendapatkan otentisitasnya atau keasliannya. Kritik Intern adalah jawaban dari hasil pengujian untuk dapat dipercaya kebenarannya. Kritik ekstern memberikan bukti untuk memperkuat penelitian sehingga tidak dapat melebihi atau mengurangi yang sebenarnya terjadi. Sedangkan kritik intern berhubungan dengan wawancara, dokumen-dokumen dan arsip-arsip kemudian diseleksi untuk mendapatkan otentisitas yang sebenarnya.

3. Interpretasi

Interpretasi atau tafsiran adalah hasil dari heuristik dan kritik atau sumber dan data yang telah di uji kebenarannya. Kemudian penulis berimajinasi untuk merangkai suatu fakta dengan menghubungkan dengan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan subyek penelitian sehingga dapat diperoleh kesatuan kisah yang utuh, kronologi dan logis.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dari penelitian dan penulisan sejarah. Hasil dari heuristik, Kritik, dan Interpretasi atas fakta-fakta sejarah yang telah di rumuskan dalam beberapa keunikan, dirangkum menjadi satu kisah sejarah yang menarik untuk di publikasikan. Dengan demikian, penulis harus menggunakan bahasa yang baik agar mudah dimengerti dan mengandung seni sehingga menarik bagi pembaca¹⁷.

PEMBAHASAN

Masuknya Aliran Pantekosta di Silian

Dilihat dari monument yang terdapat di desa silian satu dan dengan wawancara salah satu wakil gembala di Gpdi elohim, pantekosta dulunya di kenal dengan bahasa Belanda “Pinksterker” masuk di silian pada tanggal 14 february 1932 oleh putera silian sendiri Pendeta Markus Tumigolung. Pantekosta di silian merupakan pintu masuk pantekosta sekabupaten minahasa tenggara sekarang. Adapun nama-nama keluarga besar yang pertama kali menerima aliran pantekosta di silian tahun 1932, yaitu sebagai berikut :

¹⁷ Suahrtono W. Pranoto. *Teori & Metodologi Sejarah*, 2010.

- Petrus Tumigolung
- Dumo Tumigolung
- Ema Tumigolung
- Samuel Tumigolung
- Vina Tumigolung
- Yulius Watania
- Musa Kaawoan
- Ale Tumigolung
- Philp akay
- Lukas Rumohoy

Berikut ini adalah nama-nama yang pernah memimpin pantekosta dari tahun 1932 sampai tahun 1956.

- 1932-1933 : Pdt. Langi Repi
- 1933-1936 : Pdm. Yulius Watania
: Pdm.Semuel Tumigolung
: Pdm. Musa Kaawoan
- 1936-1939 : Markus Tumigolung
- 1939-1940 : Pdm.Alex Tumigolung
- 1940-1942 : Pdm. Marthen Kilanta
- 1942-1946 : Pdt. Piet Keintjem
- 1947-1948 : Pdt. Lukas Rumokoy
- 1949-1952 : Pdt. Philep Akay
- 1952-1956 : Pdt. Albert Silfanus
Kaawoan

Keadaan Gedung Gereja Pantekosta Pusat Silian

Sebelum ditengah pelayanan Pdt. Rudoft Rumuhoy tahun 1960, keadaan gereja masih konstruksi semi permanen. Walaupun atap gereja sudah terbuat dari seng, tetapi keadaan dinding gereja masih terbuat dari kayu. Panjang gereja sekitar 12 meter, lebar bagian depan 10 meter, lebar bagian belakang 8 meter dan tinggi sekitar 6 meter. Sesudah di tengah pelayanan Pdt. R. Rumohoy keadaan gereja di bangun dengan kostruksi permanen, atap dari seng, dinding dan lantai gereja terbuat dari batu beton. Menurut

informan primer bahwa bagian depan gereja pada waktu pembangunan pondasi kedaman sekitar 3 meter hingga keluarnya mata air. Kejadian yang memakan anggaran besar, tenaga, dan waktu itu membuat jemaat kecewa, diakibatkan belum ada bas atau arsitektur yang profesional dalam hal pembangunan pada waktu itu. Kemudian setelah beberapa minggu sejak awal pembangunan sekitar tahun 1970-an rasa kekecewaan jemaat GPdI silian terobati, ketika salah satu jemaat GPdI silian tidak sengaja terlintas dimatanya dan melihat cara membuat pondasi gedung gereja yang berada di kampung tenga kabupaten minahasa selatan sekarang. Sejak saat itu pembangunan dilanjutkan dengan bas (arsitektur) Tolle Mokosolang, dengan panjang gedung sekitar 40 meter, lebar 24 meter, dan tinggi 10 meter.

Sejarah Gereja Pantekosta di Silian

Gedung gereja pantekosta di silian merupakan gedung gereja tertua di wilayah kabupaten minahasa tenggara sekarang. Gedung gereja pantekosta pusat silian ini sebelumnya berdiri sekitar 1934 dibawah Pdm (Pendeta Muda). Yulius Watania, Pdm.

Semuel Tumigolong dan Pdm. Musa kaawoan.

Lahan berdirinya gereja pantekosta di

persembahkan oleh Pdm, Yulius Watania.

Kemudian di bangunlah gereja dengan

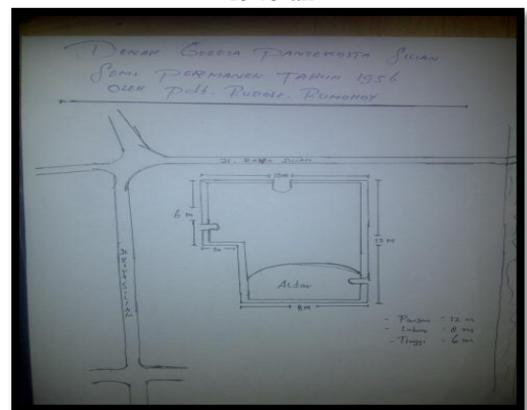
konstruksi bangunan semi permanen, dinding

bagian bawah terbuat dari beton dan dinding

bagian atas terbuat dari kayu. Gambaran denah

di samping merupakan imajinasi dari salah satu

Gambaran 4:1 Denah Konstruksi Semi Permanen sekitar tahun 1940-an



Sumber. Dokumentasi Penelitain 29 Mei 2015.

informan primer¹⁸: Adapun batas-batas lahan berdirinya gereja yaitu sebelah utara Towo Tumigolung, sebelah selatan Merry Ponomban, Timur H. Solang, sebelah barat Y. Tumigolung. Berikut ini nama Pendeta dan statistik jemaat GPDI Pusat Silian dari Tahun 1956-2014, pada tabel 4.1.

Tabel 4.1.

No	Nama Pendeta	Tahun Kepemimpinan	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Jumlah Jemaat
1	Pdt. Rudolft Rumohoy	1956-1980	101	± 300
2	Pdt. J.F. Kaawoan	1980-1990	300	± 600
3	Pdt. W.D. Rumohoy	1990-2003	400	± 700
4	Pdt. D. Kalukar	2003-2008	250	± 550
5	Pdt. Petrus Mandagi	2008-sekarang	140	± 564

Gambaran Umum Kecamatan Silian Raya

Sejarah Desa Silian

Silian asal kata dari Tou “Orang” dan Sili “Pinggiran” kemudian dua kata tersebut disatukan menjadi “Tou Silian” yang artinya orang yang mendiami pinggiran danau. Desa silian adalah daerah pedesaan yang sangat subur dengan keadaan tanah yang datar dan berbukit, ditumbuhi pohon dan semak yang lebat. Di tanah subur inilah sekelompok masyarakat hidup rukun dan damai meskipun penduduk dalam kehidupan primitif. Sebelumnya desa silian didatangi oleh *Dotu* suku Toundanow yang mendiami pinggiran

¹⁸ Wawancara Bpk. Alpius Watania. 8 April 2015

danau tondano. Setelah sekian lama Dotu berada di pinggiran danau, diatap gubuk tempat Dotu berteduh terjadi peristiwa aneh oleh karena *Rumbia* (Atap) Gubuk dinaiki ikan-ikan yang bernama *Biho* (Udang). Hal itu tidak dihiraukan oleh Dotu Toundanow, kemudian setelah burung bangou membawah rumbia (atap) gubuk-gubuk dan menerbangkan kearah selatan, akhirnya menarik perhatian Dotu Toundanow dan diikutinya bangou-bagou tersebut hingga melintasi gunung soputan dan gunung manimporok. Dotu Toundanow memperhatikan tempat atap (rumbia) dijatuhkan, dan ternyata atap itu dijatuhkan di kaleroong sekarang ini berada di wilayah kepolisian desa silian satu dan desa silian utara.

Keadaan Geografis

Keadaan Geografis Kecamatan Silian Raya setelah pemekaran menjadi Ibu Kota Kecamatan kabupaten Minahasa Tenggara tahun 2008 dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kepolisian Kabupaten Minahasa Selatan.
- Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kepolisian Kecamatan Tombatu Utara.
- Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kepolisian Kecamatan Touluaan.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Kepolisian Kecamatan Tombatu.

Jumlah Gedung dan Golongan Gereja

Adapun jumlah gereja yang terdapat di kecamatan silian raya. Berikut ini jumlah golongan gereja yang berdiri di kecamatan silian raya¹⁹.

1. Gereja Masehi Injil di Minahasa (GMIM) : 4 Gedung Gereja

¹⁹ Jan. S Aritonang. (2013), *Berbagai Aliran di dalam dan Sekitar Gereja*, Jakarta : Gramedia. P.T BPK Gunung Mulia.

- | | |
|---|-------------------|
| 2. Gereja Bethany Indonesia (GBI) | : 1 Gedung Gereja |
| 3. Gereja ADVEND | : 1 Gedung Gereja |
| 4. Gereja Kristen Bahtera Injil (GKBI) | : 2 Gedung Gereja |
| 5. Gereja KGPM (Kerapatan Gereja Protestan di Minahasa) | : 1 Gedung Gereja |
| 6. Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) | : 4 Gedung Gereja |

PENUTUP

Kesimpulan

Karaya Ilmiah merupakan karya tulis yang dapat memberi jawaban atas permasalahan yang diangkat oleh seorang penulis. Sehingga di akhir penulisan, penulis dapat menarik kesimpulan dari uraian bab-bab sebelumnya dengan menjawab permasalahan yang telah rumuskan. Judul Sejarah Perkembangan GPdI Pusat Silian 1956-2014 adalah permasalahan yang telah penulis bahas pada tahap-tahap sebelumnya. Sehingga pada tahap ini. Penulis akan menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang telah diformulasikan.

1. Aliran Pantekosta di sulawesi utara, ternyata tidak lepas dari putra silian yaitu Pdt. Markus Tumigolung pada tanggal 14 february tahun 1932 sesudah Pdt. Julianus Repi dan Alex Tambuwun tahun 1992. Pdt Markus Tumigolung termasuk salah perintis pantekosta pertama kali di tanah minahasa khususnya di desa silian, kemudian menyebar keseluruh desa yang ada di minahasa tenggara sekarang.

2. Jika dilihat dari Keadaan Gereja GPDI Pusat Silian sejak tahun 1956-2014. Perubahan dan peningkatan terus terjadi dari tahun 1956 oleh Pdt. Rudolf Rumohoy. Kapasitas dan Kualitas semakin baik oleh karena peningkatan jemaat di tengah pelayanannya. Demikian juga oleh Pdt. J.F Kaawoan 1980, Pdt. W. D Rumohoy 1990, Pdt. D Kalukar 2003 dan Pdt. Petrus Mandagi 2008 sampai sekarang. Tahun 2014 terjadi renovasi gedung gereja seperti, perubahan bagian depan gereja dengan bentuk kuba, Atap gereja, plafon dan bagian altar gereja.

Saran

Melihat perkembangan GPDI pusat silian sejak masuk tahun 1932 dan berdirinya sebuah gedung gereja tahun 1970-an, maka beberapa hal yang dapat penulis sampaikan sebagai saran yaitu sebagai berikut:

1. Kiranya dengan adanya Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI) Pusat Silian dapat dijadikan sebagai wadah yang bermanfaat dan sebagai tempat beribadah untuk kegiatan lainnya bagi masyarakat silian raya.
2. Kelengkapan arsip sebuah gereja haruslah diperhatikan karena nantinya akan memudahkan bagi penyusunan tulisan atau penelitian lain mengenai gereja pantekosta di silian yang lebih terperinci.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi*, Jakarta : Gramedia

Aritonang, S. Jan. 2013. *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*, Jakarta : Gramedia. P.T BPK Gunung Mulia

- Brotosudarmo, S. Drie. 2007. *Pendidikan Agama Kristen Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Culver, Jonathan. 2013. *Sejarah Gereja Umum*, Bandung: Penerbit Biji Sesawi
- Gottchalk, Lois. 1975. *Mengerti Sejarah (Pengantar Metode Sejarah Terjemahan Nugroho Notosusanto)*. Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia
- Inarai, Ferry. 2015. *Sejarah Mapalus di Desa Silian Dua Kecamatan Tombatu (1978-2006)*. (Skripsi)
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia
- Kaunang, Ivan R,B. (Editor). 2002. *Jemaat GMIM Sola Gratia Tikala Suatu Tinjauan Sejarah 1945- 2001*.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya.
- Mamentu, N.D. 2015. *Sejarah Gereja Masehi Injil di Bolaang Mongondow (GMBM) Pusat Kotamobagu 1923-2014*. (Skripsi)
- Parengkuan, Fendy E,W. dkk. 2012. *Podoman Penulisan Sejarah Gereja Masehi Injil di Minahasa (GMIM)*.
- Parengkuan, Fendy E,W. 2011. *Jemaat GMIM Setia Kudus Pondang dari Masa Ke Masa*.

Pranoto, Suahrtono W. 2010. *Teori & Metodologi Sejarah*.

Respati, Djenar 2014, *Sejarah Agama-agama di Indonesia*, hal 145, Jakarta PT : Gramedia

Roemokoiy, Danny. 2001. *80 Tahun GPdI Menyongsong Tuaian Global*, Langowan :
Sekolah Alkitab.

Sudirman, Adi. 2014. *Sejarah Lengkap Indonesia*. Jakarta : Penerbit Diva Press

Sumilat, Mareike. 1986. *Masuknya Agama Kristen dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat di Langowan*. Manado : Unsrat.

Talumewo, Steven. 2008. *Sejarah Gerakan Pantekosta*. Jakarta : Andi (Penerbit Buku dan Majalah Rohani)

Wakary, Daniel M. 2006. *Majalah Pantekosta*. Manado

Widja I, Gde. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Angkasa, Bandung.

Wellem. 2011. *Kamus Sejarah gereja*. Jakarta : P.T. Gramedia

Zaka, Samuel. 2012. *Hamba Tuhan*, Hal 99. Langowan : Sekolah Alkitab

Sumber lain :

- Kantor Kecamatan Silian Raya
- Kantor Desa Silian Dua
- BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah)

Sumber dai Internet :

- <http://id.sejarahgerejapantekostadiindonesia.com>
- <http://www.gpdiworld.us/about-gpdi-2/susunan-pengurus-mp/tahun-1921-2017>
- <http://www.kabargereja.us/2011/05/ribuan-warga-jemaat-rayakan-hut-gereja.html>